

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN YATIM
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH ABDURRAHMAN BIN 'AUF
NOGOSARI BOYOLALI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebahagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

TUTIK HIDAYATI

NIM : 9041 1203

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1996

Drs. H.M. Noor Matdawam
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Yogyakarta, 10 Juni 1996
Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, saya selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa :

N. a - m a : Tutik Hidayati
No. Induk : 90411203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI
ASUHAN YATIM PONDOK PESANTREN MUH
AMMADIYAH ABDURRAHMAN BIN 'AUF
NOGOSARI BOYOLALI.

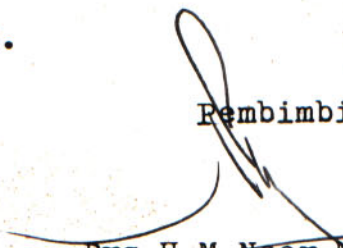
Berpendapat bahwa skripsi saudara Tutik Hidayati tersebut sudah dapat untuk di munaqosyahkan. Untuk itu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya saudara tersebut hendak - nya dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqosyah pada Fakultas Tarbiyah.

Bersama ini saya sampaikan skripsi saudara tersebut kepada pimpinan Fakultas.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing


Drs. H.M. Noor Matdawam
NIP. 150 037 930

Judul Skripsi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PANTI ASUHAN YATIM PONDOK PESANTREN
MUHAMMADIYAH ABDURRAHMAN BIN 'AUF NOGOSARI
BOYOLALI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

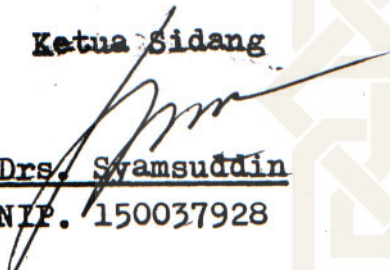
TUTIK HIDAYATI

Telah dimunaqosahkan di depan
Sidang Munaqosah


Pada tanggal : 15 Juli 1996

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk diterima sidang dewan munaqosyah


Ketua Sidang


Drs. Syamsuddin
NIP. 150037928


Sekretaris Sidang


Drs. M. Jamroh Latief
NIP. 150223031

Penguji/Pembimbing Skripsi


Drs. H. M. Noor Matdawam
NIP. 150037930

Penguji I


Drs. Suharto
NIP. 150077797

Penguji II


Drs. H. Barirotun
NIP. 150028801

Yogyakarta, 28 Agustus 1996
Dekan Fak. Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta




Drs. H. Muhammad Anis, MA.
NIP. 150058699

Drs. Suharto

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Juli 1996

Nota Dinas Konsultan

Hal : Skripsi Sdr.

Tutik Hidayati

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk seperlu - nya maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa :

N a m a : Tutik Hidayati
No. Induk : 90411203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PAN
TI ASUHAN YATIM PONDOK PESANG
TREN MUHAMMADIYAH ABDURRAHMAN
BIN 'AUF NOGOSARI BOYOLALI.

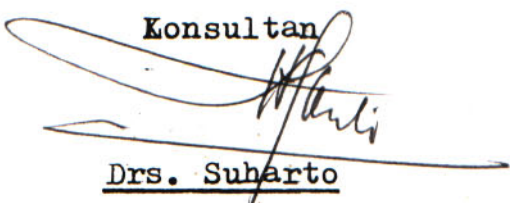
Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan ketentuan dari sidang munaqosyah.

Demikian keterangan dari saya, semoga menjadikan pemeriksaan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan


Drs. Suharto

MOTTO :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ < التوبة : ١٠٥ >

"Dan Katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang telah kamu kerjakan " (Al- Qur'an, Surat At-Taubah, ayat 105). *

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِعِلْمِكُمْ وَلِيُنْزِلَ
لَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رُوحَ الرِّيحِ . رواه الطبراني

"Belajarlah dan kemudian ajarkanlah kepada orang-orang lain, serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu, serta berlaku lemah lembut kepada murid-muridmu". (H.R. Al Thabrani). **

*) Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya,
(Semarang : Toha Putra, 1989), hal. 298.

**) Zuhairini, dkk., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta:
Bumi Aksara, 1992), hal. 101.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, yang telah memberikan hidayah dan Inayah nya kepada penulis, sehingga berkat pertolongan-Nya - penulis skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan bagi umatnya

Berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka segala hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu sangatlah tepat kiranya jika pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya - khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Ketua jurusan PAI, serta seluruh personil Bina Riset dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berkenan memberikan izin dan bantuan - dalam penulis skripsi ini.
2. Bapak Drs. H.M. Noor Matdawam, sebagai pembimbing dengan kesediaan dan keikhlasanya telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing serta mengarahkan terhadap penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dari awal sampai akhir.

3. Bapak H. Hisjam Bachtari BA, selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurahman Bin 'Auf Nogosari, beserta seluruh pengasuh yang telah memberikan informasi untuk penulisan skripsi ini, dan para anak asuh yang telah banyak memberikan tanggapannya.
4. Ibu dan segenap rekan-rekan yang telah membantu membantu penulisan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda . Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, April 1996.

Penulis

(Tutik Hidayati)
NIM : 9041 1203.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Alasan pemilihan Judul	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Sistematika Pembahasan	53
BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI ASUMAN YATIM PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH ABDURRAHMAN BIN 'AUF	
A. Letak Geografis	55
B. Sejarah Singkat Berdirinya	55
C. Dasar Dan Tujuan	63
D. Struktur Organisasi	64
E. Keadaan Pengasuh Dan Anak Asuh	70

	Halaman
F. Sarana Dan Prasarana	76
G. Sumber Dananya	77
 BAB III : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DI PANTI ASUHAN YATIM PONDOK PE-	
SANTREN MUHAMMADIYAH ABDURRAHMAN	
BIN 'AUF NOGOSARI BOYOLALI	
A. Perumusan Program Pengajaran PAI	79
B. Pelaksanaan Kegiatan Belajar	
Mengajar	82
C. Materi Dan Metode Pendidikan	
Agama Islam	87
D. Hasil Yang Telah Dicapai	105
E. Faktor-faktor Pendukung, Peng -	
hambat Dan Cara Pemecahannya	107
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110
C. Kata Penutup	112
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RALAT ^T	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Nama-nama Pengasuh Panti Asuhan <u>Muhammad</u> <u>Iyah Abdurrahman Bin 'Auf</u> Th. 1995	71
II. Nama-nama Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Abdurrahman Bin 'Aur'	73
III. Hubungan Anak Asuh Terhadap Pengasuh ...	86
IV. Ketaatan Anak Asuh Terhadap Peraturan.	86
V. Kemampuan anak Dalam Membaca Al Qur'an.	88
VI. Materi Pendidikan Al Qur'an Yang disampaikan	89
VII. Keaktifan Anak Dalam Melaksanakan Tadar-rus	90
VIII. Aktifitas Penunjang Membaca Al Qur'an.	92
IX. Aktifitas Anak Bila diberi Tugas Meng - hafal	93
X. Aktifitas Anak Bila diberi Tugas Kultum.	94
XI. Disiplin Anak Asuh Dalam Menjalankan Sholat	96
XII. Keaktifan Anak Asuh Dalam Sholat berjema'ah	96
XIII. Kedisiplinan Anak Asuh Dalam Menjalankan Puasa Romadlon	97
XIV. Kebiasaan Anak Asuh Mengucapkan Salam Bila Akan Masuk Dan Keluar Rumah	99
XV. Kebiasaan Anak Asuh Berdo'a Sebelum Dan sesudah Makan	100

	Halaman
XVI. Tanggapan Anak Asuh Ketika Pendidikan	
Agama Islam Sedang Berlangsung	101
XVII. Keaktifan Mengikuti Pendidikan Agama	
Islam	102
XVIII. Tanggapan Anak Asuh Terhadap Pendidikan	
Agama Islam Di Panti Asuhan Yatim	103



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut mengenai isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada rangkaian judul ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesimpangsiuran ataupun kesalahpahaman-diantara pembaca terhadap isi dan makna yang dimaksud dalam skripsi ini. Adapun penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, dkk. mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistimatis - dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹

Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam disini adalah kegiatan Pendidikan Agama Islam yang kami batasi, yaitu : 1) Membaca Al Qur'an, 2) Menulis huruf/ayat Al Qur'an, 3) Sholat, 4) Akhlaq.

2. Panti Asuhan Yatim

Kata Panti Asuahn dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia W.J.S Poerwadarminta mempunyai arti rumah

¹) Zuhairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 25.

tempat memelihara anak yatim (piatu),²

Yaitu merupakan Panti Asuhan yang bernaung di bawah Muhammadiyah dan Departemen Sosial yang merupakan tempat memelihara dan mengasuh anak yatim (piatu) yang telah ditinggal wafat oleh orangtuanya atau anak-anak terlantar.

3. Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman bin'Auf nama sebuah Yayasan Panti Asuhan di Desa Nogosari, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.

Dari penegasan istilah di atas, yang dimaksud dengan judul " Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf adalah Penelitian Proses Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf di Desa Nogosari, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Nogosari.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan setiap manusia sebagai hamba Allah yang lemah. Usaha ini untuk membentuk jiwa dan kepribadian yang utama menurut ajaran agama Islam serta untuk membina perkembangan fisik yang kuat baik lahir maupun batin. Seperti telah disebutkan dalam GBHN bahwa perkembangan manusia Indonesia selutuhnya yang menyangkut perkembangan jasmani dan rohani bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan status ekonomi dan kedudukan. Kegiatan pendidikan ini dilakukan oleh lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta.

²⁾ W.J.S. Poerwadarmanta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1983), hal. 710.

Demikian pula dengan Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Abdurrahman bin'-Auf di Nogosari, dalam memberikan kesejahteraan terhadap anak-anak asuhnya yang berupa pendidikan, yayasan ini memberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan kemampuan anak asuh, baik itu berupa pendidikan formal maupun non formal. Pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam diperlukan oleh semua tingkatan umur sejak dari anak-anak sampai ajal tiba, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

اَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : "Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat."

Masa kanak-kanak adalah merupakan kelompok usia yang yang dalam menjalani kehidupannya sangat membutuhkan bimbingan, terutama dalam bidang agama dalam rangka membentuk dan mempertinggi mental, moral kepribadian serta memperkuat keyakinan beragama. Sunawa agama dapat menjadi pengendali dan tolak ukur moral bagi seseorang, penanaman kepribadian anak.

Dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam diharapkan dapat menumbuhkan anak-anak yang mempunyai aklaq dan budi pekerti yang mulia serta taat beribadah kepada Allah SWT, yang sejalan dengan pendapat Zakiah Darqajat yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional

2) Zuhairini, dkk., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal. 102.

adalah :

Untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa yang terkandung di dalam Pancasila itu, sehingga tiap anak didik dibina dan dilatih untuk mempunyai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang realisasinya hanya mungkin dalam Pendidikan Agama. 4

Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dan sudah menjadi sunnatullah bahwa orangtua mencintai anaknya. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keadaan ini merupakan rahmat Allah dan tidaklah disangsikan bahwa orangtua yang pertama kali melaksanakan pendidikan walaupun dengan cara yang paling sederhana.

Kedudukan ayah bagi anak yang belum dewasa dalam suatu keluarga merupakan pelindung dalam pergaulan dan pelindung dalam pergumulan kehidupan masyarakat. sehingga kalau sang ayah ini meninggal dunia, maka akan terasa sekali keganjilan atau kepincangan dan kebimbangan gerak dalam kehidupannya anak didalam masyarakat. Sebagai akibatnya anak mengalami hal-hal yang tidak di harapkan seperti minder dalam bergaul dan rendah diri bahkan sering anak dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya, dan sering bahwa masa depannya akan suram karena anak merasa kehilangan pemimpin yang utama dalam keluarganya dan juga pelindung moril serta cinta kasihnya.

4)Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal.27

Sehubungan dengan pentingnya arti kedudukan Pendidikan Agama Islam bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan anak-anak yatim khususnya, maka didirikanlah Panti Asuhan Yatim di Desa Nogosari, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali untuk mengkonsentrasikan kegiatannya di bidang penyantunan terhadap anak yatim dalam hal sandang, pangan, ketrampilan, sertapendidikan.

Sementara yang terakhir (bidang pendidikan) mendapatkan prioritas diantara sekian banyak usaha dalam kesehariannya. Penyantunan terhadap anak yatim, anak miskin dan anak terlantar, telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Alma'un ayat 1 - 3.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُدْبِىُ الدِّينَ . فَوَالَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
وَلَا يَخْشُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ .

Artinya : " Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama?.

Itulah orang-orang yang mengahardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin ". 5

Mengingat hak antara anak miskin dengan anak yatim sama-sama membutuhkan dalam hal sandang, pangan dan pendidikan, maka Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah bukan hanya menampung anak yatim (piatu) saja, tetapi juga berusaha menampung anak miskin dan anak-anak terlantar. Kemudian dari berbagai status anak-anak tersebut di tampung dalam satu asrama dengan pengawasan langsung dari pengasuhnya.

⁵⁾ Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya,
(Semarang : Toha Putra, 1989), hal. 1108.

Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah ini anak-anak yatim di berikan kebebasan dalam memilih pendidikan formalnya seperti di SD atau MI, SMP atau MTs. Selain pendidikan formal asuh dibekali dengan ketrampilan seperti jahit-menjahit, membuat hiasan, anyam-anyaman dan sebagainya. Bahkan pendidikan ini juga harus diikuti oleh semua anak asuh, dengan harapan agar setelah keluar dari Panti Asuhan ini anak dapat mengembangkan bekal ketrampilan yang telah diperoleh di Panti Asuhan.

Pendidikan non formal ini dilaksanakan di dalam panti asuhan dan dikelola oleh yayasan, sedangkan untuk pendidikan formalnya dilaksanakan di luar panti asuhan dengan biaya ditanggung oleh yayasan. Disinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam hal Pendidikan Agama Islam khususnya pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an, Ibadah serta Akhlaq yang diterapkan di Panti Asuhan Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf Nogosari Boyolali, serta hasil yang dicapainya.

C. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka dapat diangkat suatu pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an, Ibadah serta Akhlaq yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf Nogosari Boyolali, serta bagaimana hasil yang dicapainya.

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengajaran serta bagaimana cara pemecahannya .

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan penulis mengangkat judul tentang "Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf " adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha . secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sangat penting dan mutlak diberikan kepada setiap anak tidak terkecuali bagi anak-anak di Panti Asuhan Yatim.
2. Judul ini sangat menarik karena anak-anak asuh di Panti Asuhan yang akan diteliti ini adalah anak-anak yang sudah terlepas dari pendidikan orangtuanya sehingga menurut penulis Pendidikan Agama Islam perlu diberikan kepada mereka.
3. Penulis memilih Panti Asuhan ini karena di dalam membina dan mendidik anak-anak asuhnya sudah cukup baik.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui^{xx} bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an, Ibadah serta Akhlaq yang diterapkan di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren

Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf Nogosari Boyolali.

- b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Panti Asuhan-Yatim dalam pelaksanaan **pengajaran** membaca dan menulis Al Qur'an, Ibadah serta Akhlaq.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kependidikan di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf Nogosari Boyolali serta bagaimana cara pemecahannya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pikiran dan bahan telaah bagi penyelenggara Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf Nogosari, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf untuk meningkatkan perannya dalam usaha Pendidikan Agama Islam.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek

Sesuai dengan topik yang dibahas di dalam skripsi ini, subyek yang akan diteliti adalah semua pihak yang terkait dalam lingkungan Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf, antara lain :

- a. Kyai / Pengasuh Utama
- b. Pengasuh
- c. Anak Asuh

Anak asuh dalam Panti Asuhan ini ada dua macam yaitu

anak asuh yang bertempat tinggal di luar panti asuhan. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak asuh yang bertempat tinggal di dalam Panti Asuhan Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf secara keseluruhan yang berjumlah 42 anak. Dengan demikian teknik penentuan subyek terhadap informan pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf ini digunakan pendekatan populatif, karena jumlah pengasuh maupun anak asuhnya masih dalam batas jangkauan.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu :

a. Interview (wawancara)

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁶

Metode ini penulis menggunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim, dasar dan tujuannya, sarana dan prasarana yang dimiliki dan sumber pendanaanya.

b. Angket (questionnaire)

Metode angket ini menurut Sutrisno Hadi dibagi menjadi dua macam yaitu angket langsung dan tidak langsung. Lebih lanjut beliau mengatakan :

⁶⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 193.

Metode ini penulis pergunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim, dasar dan tujuannya, sarana dan prasarama yang dimiliki dan sumber pendanaanya.

b. Angket (questionnaire)

Metode angket ini menurut Sutrisno Hadi dibagi menjadi dua macam yaitu angket langsung dan tidak langsung. Lebih lanjut beliau mengatakan :

Suatu questionnaire langsung jika daftar pertanyaan dikirimkan langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinannya, atau dimintai menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain, questionnaire tersebut disebut tidak langsung.⁷

Dalam mencari data skripsi ini penulis menggunakan angket tertutup, yaitu responden memberi alternatif jawaban sesuai keadaan dirinya dalam angket, sedang dalam penyampainya secara langsung, yaitu pertanyaan dikirim langsung pada responden yang dimintai keterangan.

Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan anak asuh, hubungan anak asuh dengan pengasuh dan materi yang disampaikan di panti asuhan.

⁷⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid II, (Yogyakarta : Yasbit. Fak. Psikologi UGM, 1977), hal.186

Suatu questionnaire langsung jika daftar pertanyaannya dikirimkan langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinannya, atau diminta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain, questionnaire tersebut disebut tidak langsung. 7

Adapun angket atau questionnaire yang penulis gunakan dalam mencari data untuk skripsi ini adalah angket tertutup, yaitu responden diminta untuk memberi jawaban berdasarkan alternatif jawaban yang telah disediakan dalam angket sesuai dengan keadaan dirinya. Sedangkan dalam penyampainnya secara langsung, yaitu pertanyaan dikirim langsung pada responden yang dimintai keterangan.

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data tentang keadaan anak asuh, hubungan anak asuh dengan pengasuh dan materi yang disampaikan di Panti Asuhan.

c. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini adalah dengan jalan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui data tentang letak geografis, keadaan lingkungan Panti Asuhan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen, catatan harian dan sebagainya.⁸

7) Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid II, (Yogyakarta : Yasbit. Fak.Psikologi UGM, 1977), hal.186.

8) Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal 131.

Adapun maksud digunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data tentang dokumen-dokumen yang ada dengan melalui sumber-sumber penyimpanan data yang ada di Panti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'Auf tersebut.

3. Metode Analisa Data

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan, agar data dapat berarti maka dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu :

- a. Metode Analisis Kualitatif (Non Statistik)
- b. Metode Analisis Kualitatif (Statistik).

Adapun metode analisis Kualitatif (Non Statistik) yang digunakan meliputi :

1). Metode Deduktif

Yaitu suatu analisa data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus, sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research :

Apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.⁹

2). Metode Induktif

Yaitu suatu analisa data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju pada suatu

⁹⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 36.

suatu kesimpulan yang bersifat umum, sebagaimana pen
dapat Sutrisno Hadi sebagai berikut :

. . . berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. 10

3). Metode Komperatif

Metode ini penulis penggunaan untuk membahas serta mengkompromikan beberapa pendapat yang mungkin saling berbeda, kemudian dicari kesamaanya dan menarik kesimpulan sebagai pedoman.

Sedangkan metode analisis kuantitatif (Statistik yang penulis penggunaan adalah statistik deskriptif. Dan dalam penyajiannya penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad 11$$

Keterangan :

p = angka prosentase yang dicari

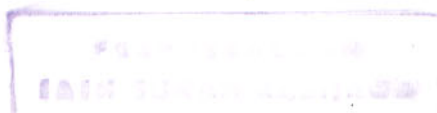
f = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu).

Akan tetapi setelah diperoleh angka prosentasenya lalu di tafsirkan . . .

10) Sutrisno Hadi, Metodologi Research, jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal 42.

11) Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta : Rajawali Press, 1991). hal. 40 - 41.



lu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya sangat baik (76 % - 100 %), baik (56 %-75 %), cukup baik (40 % - 55 %) dan tidak baik (kurang dari 40 %). Misalnya tentang kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an di pondok An Nur. Ada 50 anak di pondok itu, sedangkan yang dapat membaca Al Qur'an dengan lancar ada 39 anak. Maka cara mencari angka prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \% = \frac{39}{50} \times 100 \% = 78 \%$$

Dengan demikian kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an di pondok sudah sangat baik.

G. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu kita ketahui pengertian pendidikan pada umumnya. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama".¹²

Dari pengertian di atas bahwa Ahmad D. Marimba lebih menekankan pada proses pengalihan suatu ilmu atau transfer ilmu pengetahuan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Sedangkan menurut Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/73 dikatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah "usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup".¹³

Jadi kebijaksanaan pendidikan yang ditempuh oleh pemerintah adalah pendidikan yang dilaksanakan sejak seseorang dilahirkan sampai meninggal dunia, dan pendidikan itu dapat berupa pendidikan formal, informal maupun non formal.

¹²⁾ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al Ma'arif, 1986), hal. 19.

¹³⁾ Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis, (Yogyakarta : Fak. Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, 1987), hal. 29.

Pada dasarnya pendidikan itu dapat ditinjau dari dua sudut yaitu :

- a. Segi pandangan masyarakat. Dalam pengertian ini pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi muda, agar kehidupan masyarakat itu tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi, agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. 14
- b. Segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. 15

Dari definisi yang kelihatannya berbeda-beda tersebut menurut penulis bahwa rumus-rumusannya sebenarnya ada perbedaan yang pokok, tapi satu sama lain saling melengkapi. Oleh sebab itu penulis berkesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang disengaja diberikan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi-potensi anak didik baik jasmani maupun rohani dalam rangka pendewasaan anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan berlangsung seumur hidup. Perbedaan yang pokok menurut penulis Pendidikan adalah pada bab alinea pertama yaitu pandangan masyarakat menitik beratkan pada pewarisan kebudayaan agar budaya masyarakat itu tersalurkan dari generasi-generasi berikutnya juga identitas masyarakat tersebut terpelihara. Pada alinea kedua yaitu pengembangan potensi-potensi yang terpendam, kedua alinea diatas jelas tidak sama maksudnya tapi ada persamaan kalimat yaitu maksudnya pendidikan adalah dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup.

14) Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), hal. 131.

15) I b i d., hal. 132.

Jadi pada dasarnya dalam pendidikan itu terkandung - unsur-unsur menurut pendapat Ahmad D. Marimba yaitu:

- a. Usaha (Kegiatan) yang bersifat bimbingan atau pimpinan secara sadar.
- b. Pendidik
- c. Anak didik
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan
- e. Ada alat yang digunakan. 16

begitulah pengertian pendidikan yang sudah diuraikan.

Adapun mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam ini, para ahli juga berbeda-beda pendapat, namun pada dasarnya sama yaitu mengacu pada dasar Al Qur'an dan Al Hadits.

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah "bimbingan jasmani - rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". 17

Yang dimaksud dengan kepribadian yang utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dan nilai-nilai Islam ini mempunyai sumber yang tidak dapat diragukan lagi tentang kebenarannya yaitu AlQur'an. Sementara itu menurut Abd. Rachman Shaleh dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah :

Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikan nya dapat memahami dan mengamalkan

16) Ahmad D. Marimba, Lec. cit.

17) I b i d., hal. 23.

ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan). 18

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan kesediaan dan kekuatan spiritual yang bersifat naluri yang pada kanak-kanak melalui bimbingan Agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama juga memberi bekal kepada kanak-kanak dengan pengetahuan Agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, muamalah dan sejarah. 19

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan dalam rangka membangkitkan kesediaan beragama yang telah ada pada anak melalui bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan umurnya agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Berbicara tentang pendidikan Islam, Muhammad Zein memberikan beberapa ciri yang dimiliki oleh pendidikan Islam dan sekaligus membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan-pendidikan lainnya.

18) Abd. Rachman Shaleh, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 13.

19) Hasan Langgulung, Manusia Dan Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), hal. 371.

Ciri-ciri Pendidikan Islam menurut Muhammad Zein yang membedakan dengan pendidikan lainya adalah : ²⁰

- a. Pendidikan Islam menembus sampai ke akhirat - dan bukan untuk kepentingan dunia semata-mata. Pendidikan Islam disamping mengajarkan kehidupan di dunia dengan segala persiapan menghadapinya, juga mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan akhirat.
- b. Pendidikan Islam mengajarkan adanya dosa dan pahala yaitu setiap perbuatan yang diridhoi oleh Allah akan mendapatkan pahala dan segala yang dilarang akan mendapat dosa. Hasil pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang berdisiplin patuh dengan peraturan-peraturan yang diyakini ada hubunganya dengan pahala dan dosa.
- c. Pendidikan Islam sangat mementingkan pendidikan Agama. Hal ini wajar karena pendidikan Islam bertumpu pada ajaran Agama Islam, - namun bukan berarti Islam mengesampingkan ilmu-ilmu lainnya.
- d. Pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi yang sesungguhnya. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna - baik jasmani maupun rohani, dari kesempurnaan itulah Allah menjadikan posisi manusia di muka bumi sebagai kholifah yang akan memakmurkan dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Hud ayat 61. Sedangkan untuk apa manusia diciptakan, telah disebutkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan untuk berbakti dan beribadah kepada Allah sebagaimana dalam Al Qur'an surat Adzariat - ayat 56.
- e. Pendidikan Islam mementingkan pendidikan moral. Disinilah letak kekuatan Agama Islam oleh karena setiap manusia sebenarnya menginginkan kebaikan dan membenci kepada kejahatan.

²⁰) Muhammad Zein, Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis (Yogyakarta : Sumbangsih, 1987), hal. 1-4.

Al Qur'an surat Hud ayat 61.

فَوَإِنْ شَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَقْرَكُمْ فِيمَا...

Artinya : " ... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya ... ". 21

Sedangkan untuk apa manusia diciptakan, telah disebutkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan untuk berbakti dan beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam Al Qur'an surat Adzariat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku". 22

- e. Pendidikan Islam mementingkan pendidikan moral. Disinilah letak kekuatan Agama Islam oleh karena setiap manusia sebenarnya menginginkan kebaikan dan membenci kepada kejahatan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Yaitu landasan berpijak untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dasar tersebut menentukan eksistensi, apabila suatu aktifitas tersebut masih perlu dipertanyakan, semakin kuat dasar tersebut berarti semakin eksis kegiatan itu dan mempunyai masa depan untuk melanjutkan kegiatannya. Jika kita ibaratkan dengan bangunan

21) Departemen Agama RI, Op.cit., hal. 336.

22) I b i d., hal. 862.

dengan bangunan maka dasar dari bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu, yang lebih dikenal dengan fundamen. Fungsi dasar Pendidikan Agama Islam adalah menjamin supaya Pendidikan Agama Islam tetap teguh dan terlaksana, agar usaha-usaha dalam pendidikan mempunyai keteguhan, sumber keyakinan jalan menuju tujuan dapat terlihat dengan tegas dan tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

Adapun dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah "firman Tuhan (Al Qur'an) dan Sunnah Rosulullah SAW.²³ Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al Qur'an dan Hadist lah yang menjadi fondamennya. Sebab Al Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rosulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an dan inipun juga tidak dapat diragukan lagi sebagaimana disebutkan dalam Hadist Nabi sebagai berikut :

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكُم بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ. رواه الحاكم

Artinya : "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu dua perkara/dua hal yang jika kamu

²³) Ahmad D. Marimba, Op. cit., hal. 41.

berpegang teguh denganya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. 24

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk. dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama, dijelaskan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan Agama adalah :

- a. Yuridis formal
- b. Religius
- c. Sosial psikologi. 25

a. Yuridis formal

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat di jadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama baik di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Dasar Yuridis formal ini sangat penting sekali, karena kita hidup dalam suatu negara yang diatur oleh Undang-Undang. Karena pembinaannya menyangkut masalah agama Islam, maka kedudukan agama itu telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 yang berbunyi :

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

24) Zuhairini, dkk., Metodologi Pendidikan Agama (Solo : Ramadhani, 1993), hal. 16.

25) Zuhairini, dkk., Op. cit., hal. 19

untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. ²⁶

Selanjutnya di dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang merupakan Tap. MPR RI No. II/MPR/1978 pada sila pertama dijelaskan sebagai berikut yaitu :

- 1). Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 2). Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
- 3). Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 4). Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan pada orang lain. ²⁷

Dasar Yuridis Formal ini sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang beragama dan berpancasila, dimana masing-masing pemeluk agama dapat menikmati kehidupan di bidang kehidupan lainnya, sehingga lebih dirasakan perpaduan semua program pembangunan yang pada akhirnya nanti diharapkan agar seluruh umat beragama menjadi unsur utama dan modal dasar pembangunan, keagamaan dan ketahanan Nasional Negara Republik Indonesia.

b. Dasar Religius

Dasar ini bersumber dari ajaran agama Islam yang tercakup dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

²⁶⁾ UUD, P4, GBHN, (Jakarta: BP - 7 Pusat, 1990) - hal. 7.

²⁷⁾ Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1990), hal. 28.

Ada pun ayat Al Qur'an yang menyatakan dasar yang digunakan dalam pembinaan anak asuh adalah surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.- Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". 28

Ayat tersebut diatas menerangkan bahwa dalam membina anak yatim haruslah mempunyai dasar dengan bijaksana, dengan nasehat dan terakhir dengan hukuman jika dipandang perlu. Dasar ini tentunya dilandasi sebagai seruan terhadap anak asuh dan umat Islam dalam rangka menyebar luaskan ajaran Islam. Mengenai hal ini telah diterangkan dalam surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ لَهُمُ
الْمَقَالِحُونَ.

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu sego - longan umat yang menyeru kebajikan , - menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang yang beruntung". 29

28) Departemen Agama RI, Op. cit., hal. 421.

29) Ibid., hal. 93.

Ayat tersebut di atas secara implisit dan eksplisit mengandung tiga perintah dalam kaitannya dengan pembinaan agama Islam, yaitu :

- 1). Melaksanakan kebaikan yaitu menyuruh kepada hal yang ma'ruf.
- 2). Mencegah dari perbuatan yang mungkar.
- 3). Mengarahkan kepada terbentuknya orang-orang yang beruntung baik duniawi maupun ukhrowi.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar ini sebenarnya merupakan dasar yang timbul dari jiwa manusia itu sendiri yang serba kompleks. Identitas manusia itu sebagai makhluk yang lemah tetap melekat pada diri manusia, dengan predikat manusia tidak memiliki daya dan kekuatan sedikit pun.

Dasar Sosial Psikologis ini digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Islam sendiri menyiapkan seseorang untuk memikul tanggung jawab sosial yang berupa pengembangan masyarakat Islami dan merubahnya dengan jalan pembinaan yang lebih baik. Selain itu dasar ini mengarahkan kepada keaktifan anak-anak asuh untuk ikut serta dalam pembinaan umat di masa yang akan datang.

3. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Faktor pendidikan adalah unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan. Jadi faktor pendidikan adalah: -
sesuatu yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan -
mendidik.....

mendidik di dalam pelaksanaan pendidikan, baik -
 umum maupun pendidikan Islam. Di dalam pelaksanaan
 pendidikan, kita mengenal beberapa faktor yang satu
 sama lainnya saling berhubungan erat dan saling mem-
 pengaruhi.

Adapun faktor pendidikan agama Islam itu ada
 lima, sebagaimana diterangkan oleh Sutari Imam Bar-
 nadib dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Sis-
 tematis, bahwa faktor-faktor pendidikan itu adalah:

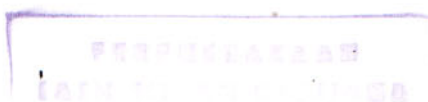
- a. Faktor Tujuan
- b. Faktor Pendidikan
- c. Faktor Anak Didik
- d. Faktor Alat-alat
- e. Faktor Alam Sekitar (Lingkungan).³⁰

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Perbuatan Pendidikan tidak boleh diadakan -
 tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Se-
 lain dari pada itu pendidikan harus bertujuan me-
 ningkatkan tingkat kesusilaan anak dan kedewasaan
 anak didik. Adanya tujuan dalam pendidikan meru-
 pakan hakekat pendidikan. Pendidikan tidak dina-
 makan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam sudah
 jelas bersifat religius, sebagaimana dikemukakan
 oleh Departemen Agama dalam bukunya Metodologi -
 Pengajaran Agama Islam bahwa tujuan Pendidikan -
 Agama Islam adalah "kepribadian muslim yaitu su-
 atu.....

³⁰⁾ Sutari Imam Barnadib, Op. cit., hal. 35.



suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam".³¹

Sedangkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, kedewasaan jasmani dan rohani, dan sebagainya.³²

Mahmud Yunus dalam bukunya Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.³³

Dari ketiga pendapat yang telah penulis sebuatkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya mempunyai kecakapan dan kedewasaan jasmani serta rohani yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam terbentuk kepribadian yang bahagia dunia dan akhirat.

³¹) Departemen Agama, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : P3TA Depag., 1983), hal. 60.

³²) Ahmad D. Marimba, Op. cit., hal. 46.

³³) Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta : Hidakarya, 1978), hal. 10.

Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam itu identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim, sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Adz Dzariat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". 34

Demikian juga disebutkan dalam surat Al Bayinah-ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan Agama dengan lurus . . ." 35

Selanjutnya disebutkan pula dalam Ali Imron ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". 36

Dari beberapa firman Allah tersebut diatas, jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut Agama Islam adalah untuk menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya.

34) Departemen Agama RI, Loc. cit.

35) I b i d., hal. 1084.

36) I b i d., hal. 92.

b. Pendidik

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingakt kemanusiaan yang lebih tinggi. Atau da lam arti khususnya pendidik adalah orang yang sudah dewasa yang diberi tanggung jawab terhadap anak tertentu untuk membawa anak kearah tingkat kedewasaan.³⁷

Dari pengertian tentang pendidik diatas, pengertian umum maupun khusus dapat digaris ba wahi bahwa pendidik adalah :

1. Orang yang sudah dewasa
2. Orang yang diberi tanggungjawab . . . membawa anak kearah kedewasaan.

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik selain ditntut tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan, ia juga dituntut tanggung jawab ke pada Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kedudukan pendidik sangat penting dihadapan anak didik. Seorang pendidik harus senantiasa memelihara sopan santun, sehingga dapat menempatkannya dirinya menjadi suri tauladan yang baik.

³⁷⁾ Sutari Imam Barnadib, Op. cit., hal. 38.

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut, yaitu :

- 1). Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
- 2). Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- 3). Taat menjalankan agama, dapat memberi contoh - tauladan yang baik terhadap anak didiknya.
- 4). Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan (didaktik dan metodik).
- 5). Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- 6). Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniyah dalam dirinya. 38

Disamping itu Athiyah Al Abrasyi juga mengemukakan pendapatnya mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki bagi seorang guru agama, yaitu :

- 1). Seorang guru harus zuhud, tidak mengutarakan materi dan mengajar karena mencari ridlo Allah SWT.
- 2). Seorang guru harus bersih jasmani dan rohani.
- 3). Seorang guru harus ikhlas dan jujur dalam melaksanakan tugasnya.
- 4). Seorang guru harus mempunyai sifat pemaaf, sabar dan dapat menahan diri.
- 5). Seorang guru harus menjadi bapak sebelum ia menjadi guru yaitu harus mencintai dan menyayangi anak didik.
- 6). Seorang guru harus mengetahui tabiat dan tingkat pikir anak, agar tidak terjerumus dalam mendidiknya.
- 7). Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik serta memperdalam ilmu pengetahuannya. 39

38) Zuhairini, dkk., Op.cit., 34.

39) Athiyah Al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 137 - 139.

Syarat-syarat yang diajukan para pakar di atas, menunjukkan betapa pentingnya faktor pendidik dalam keberhasilan pendidikan.

c. Anak Didik

Anak didik dalam pengertian umumnya adalah tiap orang atau kelompok orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁴⁰

Dari pengertian yang khusus di atas dapat diartikan menjadi dua macam bahwa anak didik adalah :

- 1). Orang yang belum dewasa
- 2). Orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.

Dengan pengertian di atas, maka tidak dapat disangsikan lagi bahwa orang tua yang pertama kali bertanggung jawab melakukan pendidikan, walaupun dengan cara yang sederhana. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang kurang memahami akan tindakan kearah kebahagiaan anak yang sebenarnya. Di dalam melaksanakan pendidikan hendaknya memperhatikan keseimbangan antara jasmani dan rohani anak.

⁴⁰⁾ Sutari Imam Barnadib, Op.cit., hal. 39.

Seandainya pendidikan rohani anak diabaikan, tidak mustahil walaupun anak dilahirkan dari lingkungan orang tua yang taat beragama setelah anak keluar atau pisah dengan orangtuanya, maka anak akan menjadi apriori terhadap agamanya, Hal ini hendaknya menjadi perhatian khusus bagi ibu bapaknya selama anak berada ditengah-tengah keluarganya. Anak mempunyai kemampuan untuk berkembang. Anak berkembang dan tumbuh menuju kearah dewasa, maka didalam melaksanakan pendidikan hendaklah disesuaikan dengan keadaan jiwa anak baik cita-citanya, perasanya maupun pikiranya. Janganlah sekali-kali memaksakan anak untuk berbuat diluar kemampuannya.

Didalam mendidik anak juga harus mengingat keadaanya, karena anak tumbuh dengan membawa atau sebagai pribadi sendiri, yaitu :

- 1). Anak sebagai person pribadi, jika pendidikan terlalu individualistis, besar kemungkinan tidak akan membawa anak kearah kebahagiaan, lantaran mementingkan kepentingan sendiri, acuh tak acuh terhadap kepentingan masyarakat.
- 2). Anak sebagai sel masyarakat, pendidikan yang terlalu menitik beratkan pada kolektifitas yang mengabaikan individualitasnya.

Jadi sebaiknya pendidikan harus memperhatikan kepentingan pribadi dan juga kepentingan umum atau kepentingan masyarakat.

- 3). Anak adalah juga makhluk religius. Pendidikan haruslah ditujukan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab kalau hanya memihak keduniaan akan berakibat kepada sikap materiil begitu juga bila terlalu memihak keakhiratan, anak akan mengabaikan keduniaan. Sedangkan untuk menuju kebahagiaan akhirat harus ditunjang oleh kebahagiaan dunia terlebih dahulu.

d. Alat Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah perbuatan atau situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴¹

Dengan batasan di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa alat pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mempermudah usaha dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun alat-alat pendidikan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu :

- 1). Alat pendidikan materiil, yaitu segala peralatan materiil yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁴¹⁾ I b i d., hal. 40.

2). Alat pendidikan non materiil yaitu alat pendidikan yang merupakan perencanaan atau pelaksanaan pendidikan, yaitu :

- a). Rasa cinta dan kasih antara pendidik dan anak didik.
- b). Perlindungan, dengan adanya perlindungan dari pihak pendidik maka anak didik akan merasa aman. Dengan demikian anak didik dapat belajar dengan tenang.
- c). Contoh dan teladan, sudah menjadi naluri anak meniru yang kuat, pengaruh dari luar. Dengan demikian apa yang datang dari pendidiknya akan selalu di contoh dan ditirunya.
- d). Pengajaran, artinya dengan berupa pengajaran dari pihak pendidik itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- e). Peraturan, perintah, larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah dan hukuman.⁴²

Dari batasan tersebut di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda kongkrit saja dan alat pendidikan hanya suatu resep, tetapi dalam prakteknya kita harus dapat memilih alat pendidikan yang sesuai dan berhubungan dengan tujuan pendidikan.

42)

Agus Mirwan, Pedagogik Sistimatis, (Yogyakarta: Hikmah, t.t), hal. 56 - 60

e. Alam Sekitar (lingkungan)

Alam sekitar ini lebih dikenal dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada di sekeliling anak.⁴³ Beberapa ahli pendidikan membagi lingkungan itu menjadi tiga macam, yaitu :

- 1). Lingkungan keluarga
- 2). Lingkungan sekolah
- 3). Lingkungan masyarakat

Ketiga lingkungan ini satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan dan bahkan harus merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan.

Sedangkan menurut wujudnya, lingkungan dapat dibagi menjadi empat macam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutari Imam Barnadib dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis" , menyebutkan :

- 1). Yang berujud manusia seperti keluarga, teman-teman bermain , teman-teman sekolah dan tetangga.
- 2). Yang berujud kesenian seperti bermacam macam pertunjukan, bioskop, wayang, sandiwara, ketoprak, qosidah dan lain-lain.
- 3). Yang berujud kesusastraan seperti, buku, bacaan, majalah, koran, dan sebagainya.
- 4). Yang berujud tempat seperti tempat tinggal daerah, iklim. 44

Lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap anak. Lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi anak didik.

⁴³⁾ Sutari Imam Barnadib, Loc. cit.

⁴⁴⁾ I b i d., hal. 41.

Oleh karena itu seorang pendidik haruslah selalu pendidik haruslah selalu waspada terhadap lingkungan dari anak didik.

Sebagai pendidik harus selalu ingat bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak didik, akan tetapi lingkungan tidak bertanggungjawab atas kedewasaan anak didik. Oleh karena itu kita harus dapat menyajikan lingkungan yang sebaik-baiknya kepada anak didik dan menyingkirkan sejauh-jauhnya lingkungan yang berbahaya bagi anak didik.

Dan harus diusahakan supaya anak selalu mempunyai lingkungan yang baik, sebab anak itu lahir ibarat kertas yang masih putih bersih tergantung pada lingkungan mau diapakan kertas itu. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut :

Artinya : "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (Kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi". 45

Dari hadits ini dapat kita ketahui bahwa anak lahir itu dalam keadaan fitrah tetapi anak dapat terpengaruh oleh pendidikan dan pengajaran dari lingkungan di mana anak berada.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Tanpa adanya materi yang diberikan, pasti

45) Zuhairini, dkk., Op.cit., hal. 171

tujuan tidak akan tercapai. Adapun materi dalam pendidikan agama adalah sama dengan inti pokok ajaran agama Islam, yaitu :

- a. Aqidah (keimanan) adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman dan melahirkan ilmu tauhid.
- b. Syari'ah (keislaman) adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Dijabarkan dalam bentuk rukun Islam dan lahir ilmu fiqh.
- c. Akhlaq (ihsan) adalah suatu amalan yang berupa pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Hal ini dijabarkan menjadi akhlaq dan lahir ilmu akhlaq.
- d. Selain ketiga inti pokok ajaran di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).⁴⁶

Materi-materi tersebut di atas adalah yang biasanya digunakan dalam sekolah-sekolah. Sedangkan materi ibadah biasanya yang banyak diberikan,

⁴⁶) Zuhairini, dkk., Op.cit., hal. 58.

serta ditambah pula dengan materi tentang aklaq serta baca tulis Al Qur'an. Sedangkan materi untuk anak-anak biasanya ditambah dengan hafalan do'a sehari-hari dan sebagainya.

Dalam menentukan materi atau bahan pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan persesuaiannya dengan perkembangan anak didik. Oleh karenanya dengan perkembangan anak didik. Oleh karena itu bahan pendidikan agama Islam akan berlainan walaupun intinya sama, yang berbeda adalah scope (ruang lingkup) pembahasan, urutan dan metode penyajiannya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al Ghozali :

kewajiban utama dari seorang juru didik ialah mengajarkan kepada anak-anak apa-apa yang gampang dan mudah difahaminya. Oleh karena itu masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu. 47

Selanjutnya Nashih Ulwan menjelaskan tentang masalah materi yang harus diberikan kepada anak-anak, adalah :

sebaiknya anak-anak mula-mula dididik tentang masalah iman yaitu dengan mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai faham melaksanakan rukun-rukun Islam dan mengajarnya sejak mumayyiz dasar-dasar syariat yang agung. 48

yang dimaksud dengan dasar-dasar iman yaitu yang menyangkut rukun iman, rukun Islam yaitu yang menyangkut ibadah yang bersifat badani dan hartawi, dan dasar-dasar syariat meliputi aqidah, akhlaq,

47) Athiyah Al Abrasyi, op.cit., hal. 14

48) Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak menurut Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 143.

perundangan-undangan, peraturan serta hukum-hukum.

Dari uraian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam harus diajarkan pada anak-anak adalah :

- a. Masalah aqidah (keimanan). Hal ini Pendidikan Agama Islam bagi anak, karena keimanan akan menjadi dasar yang membekas sampai dewasa nanti.
- b. Masalah Ibadah. Ibadah memberikan latihan rohani yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu perlu ditanamkan sejak usia dini agar kelak anak tidak lupa pada Allah. Misalnya : sholat puasa, membaca Al Qur'an dan sebagainya.
- c. Masalah akhlaq. Akhlaq termasuk soal yang penting dalam kehidupan seseorang, kebaikan akhlaq seseorang sebagai bukti sempurnanya iman baik akhlaq pada manusia, hewan dan tumbuhan.
- d. Tarikh Islam. Tarikh Islam juga perlu diajarkan pada anak didik, sebab dengan sejarah nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat mewarnai kepribadian anak didik. Misalnya: sejarah para Nabi, sahabat-sahabat, pahlawan syahada' Islam.
- e. Do'a-do'a. Dengan mengajarkan do'a maka anak dilatih untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan bagaimanapun, kapan dan dimanapun ia berada.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam menyampaikan materi pendidikan agama diperlukan suatu metode yang tepat, agar penyampaian materi dapat mencapai tujuannya. Antara metode dan tujuan pendidikan bisa dikatakan merupakan hubungan timbal balik, dalam arti jika metode pendidikan yang digunakan itu baik, dan tepat maka besar kemungkinan tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik.

Seorang pendidik yang ingin berhasil dalam proses pendidikan Islam, ia harus dapat memilih dan menggunakan metode pendidikan agama yang tepat. Diantara faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan metode pendidikan antara lain tujuan, anak didik usia (kesiapan, kematangan), dan materi yang diajarkan. Beberapa metode Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Nasihat

Yaitu suatu metode dengan cara memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran yang baik kepada anak didik untuk dimengerti dan diamalkan, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 138

Artinya : "(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang ber taqwa. 49

b. Suri Tauladan.

Yaitu suatu metode dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh (tauladan) yang baik kepada anak didik supaya ditiru dan dilaksanakan. Diantara sifat anak adalah menirukan kepada orang dewasa apa adanya tanpa berpikir baik dan buruk. Oleh karena itu sebagai pendidik harus senantiasa tercermin ke teladanannya dalam segala gerak-geriknya atau tingkah lakunya. Allah telah menunjukkan orang yang harus kita teladani yaitu Rasulullah SAW sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21.

أَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah!"⁵⁰

c. Dengan perkataan yang jelas.

Yaitu suatu metode yang menggunakan perkataan yang jelas (komunikatif) antara pendidik dan anak didik.

49) Departemen Agama RI, Op.cit., hal.98.

50) I b i d., hal. 670.

d. Latihan.

Yaitu suatu metode dengan cara memberikan latihan latihan atau tugas-tugas kepada anak terhadap suatu perbuatan tertentu.

e. Historis atau Sejarah.

Yaitu dengan bentuk cerita-cerita dengan cara mengajak anak-anak untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada serta melalui kisah yang terjadi pada masa lalu.

f. Himbauan untuk berbuat baik.

Yaitu mengajak anak untuk berbuat baik dan melarang anak untuk berbuat yang tidak baik (maksiat). Agar anak itu mau beramal sholeh dan menghindari hal-hal yang madlorot demi mencari ridho dan rahmad Allah serta agar anak selalu berhati-hati dari berbuat kesalahan atau maksiat kepada Allah demi mencari keselamatan dari siksa neraka.

g. Perumpamaan.

Yaitu dengan mempergunakan permisalan yang mempunyai nilai-nilai moral, hal ini akan memberikan kesan dan pengaruh yang mendalam dalam diri manusia dan sangat berperan dalam membentuk sikap dan tingkah lakunya, jika digunakan dengan baik dan dalam kesempatan yang sesuai.

Kebaikan metode ini adalah :

1. Mempermudah siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Hal ini karena perumpamaan itu mengambil benda

ngambil benda kongkrit, seperti kelemahan tuhan nya orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba yang lemah, sekali sentuh dengan lidipun bisa rusak.

2. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan.

3. Memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

h. Bertingkat-tingkat

Yaitu dalam menyampaikan materi-materi pendidikan dilakukan secara berangsur-angsur, sedikit sesuai dengan tingkat perkembangan anak.⁵¹

Muhammad Quthb membagi teknik-teknik pendidikan Islam menjadi delapan macam, yaitu :

- a. Pendidikan melalui teladan
- b. Pendidikan melalui nasihat
- c. Pendidikan melalui hukuman
- d. Pendidikan melalui cerita
- e. Pendidikan melalui pembiasaan
- f. Menyalurkan kekuatan
- g. Mengisi kekosongan
- h. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa

Agar lebih jelasnya akan penulis uraikan dari kedelapan teknik pendidikan tersebut :

a. Pendidikan Melalui Teladan

merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan cukup sukses.

⁵¹) H. Abu Taunid MS, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Sekretariat Aetua Jur. Fak. Tarbiyah IAIN - Sunan Kalijaga, 1990), hal. 77.

Karena dengan teladan anak akan dapat langsung apa yang telah diperbuat oleh pendidiknya. Dan dalam Islam pendidik yang menjadi teladan ialah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب: ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada dalam diri Rosulullah suri tauladan yang baik ..
" 52

b. Pendidikan Melalui Nasihat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan ini biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang. Metode ini harus dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan untuk diikuti. Dalam Al Qur'an sendiri penuh berisi nasihat dan tuntunan, antara lain dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْقَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apa bila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah

guhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, 53

c. Pendidikan Melalui Hukuman

Metode ini digunakan apabila metode teladan dan naseihat sudah tidak mampu lagi untuk mendidik agama. Tetapi hendaknya metode ini tidak dilakukan sebelum dibutuhkan sekali. Pertama kali hendaknya diberi naseihat dahulu baru kemudian hukuman dilakukan. Hal ini sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam surat An Nahl ayat 125.

ادْعَ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: ١٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik⁵⁴

d. Pendidikan Melalui Cerita

Sifat alamiah manusia yaitu menyenangi cerita. Untuk itu mengeksploitasikan cerita untuk dijadikan salah satu tehnik dalam metode pendidikan. Karena cerita pengaruhnya sangat besar bagi perkembangan jiwa anak. Cerita-cerita itu berkisar pada kisah para Nabi dan syuhada', Hal ini sesuai yang difirmankan Allah dalam surat Hud ayat 120.

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَشِئْتُمْ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود: ١٢٠)

53) I b i d., hal 128

54) I b i d., hal 421

Artinya : "Dan semua kisah dari rosul-rosul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". 55

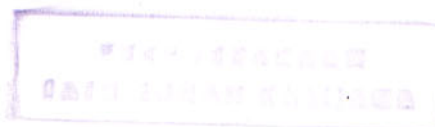
e. Pendidikan melalui pembiasaan

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Kemudian Islam mengubah sifat-sifatnya baik itu menjadi kebiasaan, sehingga dapat menuaikannya tanpa terlalu sulit dan tanpa kehilangan banyak tenaga. Pembiasaan pada intinya bertitik pada pengalaman yang dibiasakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

55)

I b i d., hal 345



Bila orangtua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Kemudian bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orangtua mengingatkan agar bila mau masuk rumah selalu mengucapkan salam.

r. Menyalurkan kekuatan

Di dalam jiwa dan tubuh manusia telah tersimpan kekuatan. Untuk itu Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah dan selalu berbentuk selama manusia itu sehat.

g. Mengisi kekosongan

Islam mengajarkan untuk memfungsikan manusia secara baik dalam kegiatan sehari-hari sejak mulai bangun tidur sehingga tidak mengeluh atas kekosongannya itu.

h. Pendidikan Melalui Peristiwa-peristiwa

Di dalam kehidupan ini banyak terdapat pengalaman yang berharga. Hal ini bisa digunakan untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa. Al Qur'an telah membina umat Islam dari dasarnya dengan menggunakan peristiwa-peristiwa untuk membina jiwa secara hebat dan meyakinkan. 56

Sementara itu dalam Al Qur'an dan Sunan Nabi SAW juga dapat ditemukan pelbagai metode pendidikan

56) Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hal. 325.

yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Diantara metode- metode itu yang paling menonjol adalah :

- a. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Metode amtsal (perumpamaan)
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan diri dan pengamalan
- f. Metode ibrah (mengambil pelajaran) dan maudhah (peringatan)
- g. Metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut). 57

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

57) Abdurrahman An Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung : Diponegoro, 1989) hal. 283 - 284.

6. Panti Asuhan Yatim

Panti Asuhan Yatim adalah rumah tempat untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak yatim (piatu). Dalam Qaidah Muhammadiyah Majelis PKU mengenai penyantunan anak yatim/piatu dan terlantar dijelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab - memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental sosial anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tetap dapat memadai bagi perkembangan sesuai dengan tuntutan - ajaran agama Islam.

Jadi panti asuhan yatim merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mengasuh dan memelihara anak yatim/piatu dan anak terlantar. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga yang mencukupi kebutuhan anak asuh agar tercukupi baik fisik, mental maupun sosial. Dan diharapkan agar kepribadian anak asuh berkembang dengan wajar menuju kepribadian yang utama menurut ajaran Islam.

Kesejahteraan itu sendiri mempunyai arti makmur, aman, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Istilah ini dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan keterlantaran orang dalam hidup

Menurut Arthur Dunham dikatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah :

Sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan

dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan. 58

Terbentuknya lembaga kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari kriteria-kriteria mengenai organisasi formal, perwujudan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial, melahirkan bentuk-bentuk program pelayanan yang bervariasi secara operasional.

Dilihat dari segi pelayanannya lembaga sosial dapat dibagi dua yaitu lembaga terapi dan lembaga terapi dan lembaga sosialisasi. Lembaga - terapi adalah lembaga yang bergerak dalam bidang pelayanan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dengan tujuan penyembuhan dan pemeliharaan bagi mereka yang tidak dapat berfungsi sosial serta tidak mampu menjalankan peran sosial.

Adapun Panti Asuhan itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Merupakan tempat penampungan
- b. Berrungsi sebagai tempat pelayanan usaha kesejahteraan sosial.
- b. Tidak bersifat komersial dan tidak bersifat pribadi.

58) T. Sumarno Nugrono, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta : Hanindita, 1982), hal. 28.

a. Anak yatim piatu dalam pandangan Islam

Di dalam Al Qur'an dan Hadist Nabi, banyak di sebutkan suruhan untuk menyantuni anak yatim dan se sama manusia yang miskin. Karena dengan pemberian santunan itu mereka akan terhindar dari kehinaan dan katarlantaran, di samping itu akan terbina juga suatu masyarakat yang kuat, saling tolong menolong dan kasih mengkasahi dan penuh persaudaraan.

Untuk jelasnya, dapat dilihat pada Al Qur'an surat An Nisa' ayat 36:

..... وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ابْتَغُوا زُكُوفَ الْوَدَّ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ... النساء: ٣٦

"Dan hendaklah kalian berbuat baik dan sopan kepada orangtua, keluarga yang dekat, anak yatim, orang yang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, sahabat yang selalu berdampingan, ibnu sabil dan hamba sahaya. 59

Al Qur'an surat An Nisa' ayat 6:

وَابْتَغُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ
يَكْبُرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (النساء: ٦)

59) Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya -
(Semarang : Toha Putra, 1989), hal 124.

artinya : "Dan ujilah (asah, asah, asuh) anak yatim itu sampai cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (mampu mandiri) maka serahkan kepada mereka harta hartanya dan janganlah kamu makan harta anak yatim dari batas kepatuhan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakan) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri - (dari memakan harta anak yatim) dan barang siapa - miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi - (tentang penyerahan itu) bagi mereka, Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu). 69

Sedangkan dari Hadist Rosulullah Muhammad Saw - adalah sbb :

(1) مَنْ كَرِهَ حِمْلَ النَّاسِ لَا يَرْحَمَهُ اللَّهُ (متفق عليه)

Artinya : "Barang siapa yang tidak menaruh belas kasihan kepada sesama manusia, maka Allah tidak menaruh belas kasihan kepadanya (HR Bukhari Muslim).

(2) خَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ حَسَنٌ إِلَيْهِ وَخَرَّبَتْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ سَاءَ إِلَيْهِ (رواه ابن ماجه)

"Sebaik-baik rumah di kalangan orang-orang muslim adalah sebuah rumah yang di dalamnya terdapat seorang anak yatim yang diperlakukan secara baik. Dan seburuk-buruk rumah di kalangan orang-orang muslim adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan secara buruk (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Begitulah berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist - yang menyatakan bahwa anak yatim merupakan tanggungjawab oleh semua umat Islam yang wajib dijalankan - dan akan berdosa besar kalau ditinggalkan.

(69) Abdul Aziz bin Abdurrahman Asy-Syatsy, Menyantuni-kaum Dhu'afa (anak yatim, janda, dan orang miskin), hal. 24

b. Yatim piatu dalam pandangan pemerintahan.

Pengertian anak yatim dan fakir miskin.

- Anak yatim piatu adalah anak yang ditinggal mati ke dua orangtuanya yang tidak mempunyai keluarga, sehingga terlantar asuhannya.
- Anak yatim atau piatu adalah anak yang hanya memiliki salah seorang orang tua (mungkin ayah atau ibunya telah meninggal dunia). Tidak lengkapnya orangtua tersebut menjadi sebab terlantarnya asuhannya.
- Fakir miskin adalah anak yang masih memiliki orangtua lengkap, namun karena keadaan ekonomi keluarganya parah, menyebabkan terlantar asuhannya dan tidak terpenuhinya kebutuhan fisik secara minimum.⁶¹

Adapun menurut Undang-undang tentang Kesejahteraan anak; anak yang tidak mempunyai orangtua adalah anak yang tidak ada lagi ayah dan ibu kandungnya.

Seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. maka dalam penanganan anak-anak terlantar pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial menempuhnya dengan cara antara lain mendirikan Panti Asuhan. Untuk itu Panti Asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab terhadap pemberian pelayanan pengganti dalam menemukan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak-anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya.

⁶¹) Buku Pedoman Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga, dan Panti Asuhan di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, - hal 15

Adapun yang disebut Panti Asuhan adalah : " Suatu tempat penampungan dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak normal (tidak cacat) yang mengalami hambatan sosial, ekonomi, atau terlantar.⁶²

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab keterlantaran anak, antara lain adalah :

- a. Meninggalnya ayah sebagai tulang punggung keluarga, sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga kebutuhan minimum keluarga tidak dapat dipenuhi.
- b. Meninggalnya ibu sebagai tumpuan kasih sayang seorang anak, sehingga anak tidak terawat.
- c. Meninggalnya ayah dan ibu sebagai tempat bergantung anak, sehingga tidak berketentuanlah hidupnya untuk selanjutnya.
- d. Bercerainya ayah dan ibu, sehingga anak akan frustrasi dan mengalami kegoncangan jiwanya.
- e. Kemiskinan yang menimpa keluarganya yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan minimum sekalipun.⁶³

Di dalam keluarga, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis karena selama kebutuhan materi sudah terpenuhi, mereka juga memperoleh perhatian dari bapak ibunya secara cukup sehingga terjadi ikatan yang kuat antara anak dan orang tua. Tapi manusia ditakdirkan tidak sama, Apabila orang tua yang sudah meninggal salah satu atau keduanya maka itu menjadi kewajiban manusia .

⁶²) Pedoman Kerja Penyelenggara Panti Asuhan, Jawa Tengah Dinas Sosial Kanwil Depsos, hal 3.

⁶³) Pedoman Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga dan Panti Asuhan, Jakarta, PP Muhammadiyah Pembina Kesejahteraan Umat, 1989, hal 14.

H. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, dalam pembahasan ini penulis kelompokkan ke- dalam empat Bab. Halaman-halaman awal didanului de- ngan halaman formalitas yang terdiri dari :halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesanan, kata pengantar, daitar isi dan daitar tabel.

Dalam pembahasan selanjutnya penulis membagi - dalam empat bab, masing-masing terbagi dalam sub - bab.

Bab I : Bab ini berisi tentang pendahuluan, yang membicarakan kerangka dasar yang dijadi - kan landasan penulisan dan pembahasan skripsi ini, yaitu menguraikan mengenai - penegasan istilah, latar belakang masalah rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode - penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini memuat tentang seluk beluk pondok pesantren Muhammadiyah Abdurrahman Bin'-Auf yang meliputi : Letak geografis, se- jaran singkat berdirinya, dasar dan tujuan struktur organisasi, keadaan pengasuh dan anak asuh, sarana dan prasarana, dan sum- ber dananya.

Bab III : Bab ini menyajikan sesuai yang diemban dalam skripsi ini, sehingga bab ini merupakan inti dari skripsi ini, yaitu tentang dasar pendidikan, faktor-faktor pendidikan materi dan metode, hasil-hasil yang dicapai, faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasinya.

Bab IV : bab ini secara umum disebut bab penutup - yang akan memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini akan dicantumkan pula tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar ralat dan riwayat pendidikan.

BAB IV
P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. **Bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pan**
ti Asuhan Yatim Pondok Pesantren Muhammadiyah -
Abdurrahman Bin 'Auf Nogosari Boyolali khusus -
nya pengajaran membaca dan menulis Al Qur'an ,
Ibadah serta Akhlaq telah mengarah kepada pen-
capaian tujuan pengajaran, dengan penyajian ma-
teri dan juga pemilihan metode yang sesuai.
2. **Bahwa hasil Pendidikan Agama Islam di Panti Asu**
han Yatim Muhammadiyah Abdurrahman Bin 'Auf da-
ri keseluruhan program yang penulis teliti dan
amati dapat dikatakan berhasil dengan baik, bila
ditinjau dari perbuatannya dan amalan anak asuh
dalam kesehariannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksa-
naan kegiatan kependidikan di Panti Asuhan Ya -
tim Muhammadiyah Abdurrahman Bin 'Auf Nogosari
adalah :

a. Faktor Pendukung

- Perhatian yang cukup dari pihak pengasuh -
panti asuhan sendiri dalam pendidikan Al-
Qur'an, Ibadah dan Akhlaq terhadap anak -
anak panti asuhan.
- Sarana dan prasarana yang cukup
- Motivasi dari anak asuh sendiri untuk me -
ngikuti pendidikan agama Islam di panti.

- Adanya kerjasama yang baik antara rihak panti asuhan dengan masyarakat dan lembaga keagamaan setempat.

b. Faktor Penghambat

- Kurangnya tenaga pengasuh dan kurangnya fasilitas buku-buku perpustakaan yang menunjang serta tingginya biaya pendidikan formal.

Sehingga dengan demikian perlu dicari pemecahan sebagai berikut :

- Menambah tenaga pengasuh
- Mengajukan permohonan kepada Depdikbud, Depag. dan Penerbit mengenai buku-buku yang dibutuhkan.
- Mengajukan permohonan agar anak asuh diberikan keringanan SPP.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk Lembaga Panti Asuhan

- a. Masalah pengorganisasian dan pengadministrasian panti hendaknya betul-betul mendapatkan penanganan yang serius, karena masalah tersebut menjadi salah satu motivasi dan dinamisator bagi perjalanan panti asuhan. Manakala lembaga panti asuhan ingin maju dan berkembang dengan baik, salah satunya adalah masalah kelemahan perlu mendapatkan penanganan secara baik.

- b. Mengingat bahwa semua pendidikan di panti asuhan dapat berjalan dengan baik itu tidak terlepas dari masalah dana. Oleh karena itu perlu dipikirkan dan diusahakan tentang penggalan sumber dana yang memadai, sehingga untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dilakukan dengan baik.

2. Untuk Pengasuh

- a. Agar sasaran dan tujuan pendidikan Agama Islam di panti asuhan yatim Muhammadiyah Abdurrahman Bin 'Auf itu dapat tercapai secara maksimal, alangkah baiknya frekuensi penyampaian materi itu ditambah waktunya.
- b. Alangkah baiknya kalau tenaga pengasuh panti asuhan itu ditambah jumlahnya, sehingga proses pendidikan akan semakin dapat mencapai sasarannya.

3. Untuk Anak Asuh

- a. Hendaknya anak asuh selalu mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam di panti asuhan yang telah ditentukan waktunya oleh panti asuhan.
- b. Bahwa anak asuh di panti asuhan yatim Muhammadiyah Abdurrahman Bin 'Auf baik secara langsung maupun tidak langsung harus bisa beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya

dengan baik dan dapat dijadikan contoh bagi-anak-anak yang lain.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillahirobbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengadakan penelitian dengan sebaik-baiknya, kemudian dianalisis dan disusun menjadi sebuah skripsi ini. Namun penulis sadar bahwa sebagai manusia biasa, penulis banyak memiliki kelemahan dan kekurangan, sehingga wajar bila skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan kekurangannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mohon do'a semoga senantiasa meridhoi langkah dan usaha baik bagi hamba-hamba-Nya. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan.
1992. Pendidikan Anak Menurut Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman An Nahlawi.
1989. Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam. Bandung : Dipenegoro.
- Abd. Rachman Shaleh.
1976. Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Jakarta : Bulan Bintang.
- Abdul Aziz bin Abdurrahman Asy-Syatsy.
1989. Menyantuni Kaum Dhuafa. Pustaka Al Kaustar.
- Abu Tauhied MS.
1990. Beberapa aspek Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Pak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Agus Mirwan.
t.t. Pedagogik Sistimatis. Yogyakarta : Hikmah.
- Ahmad D. Marimba
1986. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif.
- Anas Sudijono.
1991. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : Rajawali Press.
- Athiyah Al Abrasyi.
1970. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- BP -7 Pusat.
1990. Bahan Penataran P4, UUD 1945 dan GBHN. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia.
-
1990. UUD, P4 dan GBHN. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Departemen Agama RI.
1989. Al Qur'an Dan Terjemahnya. Semarang : Toha Putra.

Departemen Agama RI.

1983. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta :
P3TA Depag.

Hasan Langgulung.

1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam.
Bandung : Al Ma'arif.

1986. Manusia Dan Pendidikan. Jakarta : Pustaka
Al Husna.

Mahmud Yunus.

1978. Pokok-pokok Pendidikan Dan Pengajaran. Jakar
ta : Hidakarya.

Muhammad Quthb.

1984. Sistem Pendidikan Islam. Bandung : Al Ma'a-
rif.

Muhammad Zein.

1987. Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis. yogya
karta : Sumbangsih.

Suharsimi Arikunto.

1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik
Jakarta : Bina Aksara.

Sutari Imam Barnadib.

1987. Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis. Yogya-
karta : Fak. Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP.

Sutrisno Hadi.

1989. Metodologi Research, jilid I,II. Yogyakarta:
Andi Offset.

1977. Metodologi Research. Yogyakarta : Yasbit.
Fak. Psikologi UGM.

Sumarno Nugroho, T.

1982. Sistem Intervansi Kesejahteraan sosial. Yog
yakarta : Hanindita.

Pedoman Kerja Penyelenggara Panti Asuhan, Jawa Tengah ,
Dinas Sosial Kanwil Depsos.

Pedoman Pelaksanaan Santunan Keluarga, Asuhan Keluarga,
dan Panti Asuhan. Jakarta PP Muhammadiyah Pembina
Kesejahteraan Umat, 1989.

Poerwodarminta, W.J.S.

1983. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Zakiah Daradjat.

1975. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta : Bulan Bintang.

Zuhairini, dkk.

1992. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.

_____.
1981. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya : Usaha Nasional.

_____.
1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo : Ramadhani.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA